

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **1. Pengertian Kooperatif**

Pada proses pembelajaran guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Komalasari (2010:57) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Ada berbagai model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menurut majid (2013:14) adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, bentuk pembelajaran tersebut dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik bekerja dan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok yang heterogen dan mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

##### **2. Tujuan dari Pembelajaran Kooperatif**

Konsep utama dari pembelajaran kooperatif adalah peserta didik bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suprijono (2015: 80) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Lebih lanjut Johnson and Johnson dalam Trianto (2011: 57) menyatakan

bahwa tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

### **3. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur dalam pembelajarannya. Menurut Lungdren dalam Isjoni (2011:16) unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- 1) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para peserta didik membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para peserta didik diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sedangkan menurut Johnson dan Sutton (dalam Trianto, 2011: 60) terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu:

- 1) Pertama, saling ketergantungan yang bersifat positif antara peserta didik. dalam *cooperative learning* siswa merasa bahwa mereka sedang bekerjasama untuk mencapai satu tujuan terikat satu sama lain. Seorang Peserta didik. tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Peserta didik akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- 2) Kedua, interaksi antara peserta didik yang semakin meningkat. *Cooperative learning* akan meningkatkan interaksi antara peserta didik. Hal ini, terjadi dalam hal seorang peserta didik akan membantu peserta didik lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, peserta didik yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif adalah tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
- 3) Ketiga, tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab peserta didik dalam hal membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan peserta didik tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab peserta didik dan teman sekelompoknya.
- 4) Keempat, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam *cooperative learning*, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang peserta didik dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan peserta didik lain dalam kelompoknya. Bagaimana peserta didik bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

- 5) Kelima, proses kelompok. *Cooperative learning* tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur-unsur model pembelajaran kooperatif diantaranya saling ketergantungan yang bersifat positif, interaksi antara peserta didik, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan proses kelompok.

#### 4. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Untuk memilih tipe yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, peneliti harus mengetahui tipe-tipe dari model pembelajaran kooperatif seperti tipe NHT, *Cooperative Script*, STAD, TGT, *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*. Menurut Komalasari (2010:62) terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) NHT yaitu model pembelajaran dimana setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, peserta didik diacak selanjutnya guru memanggil nomor dari peserta didik.
- 2) *Cooperative Script* yaitu metode belajar dimana peserta didik bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengihtiskan bagianbagian dari materi yang dipelajari.
- 3) STAD yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik secara heterogen, kemudian peserta didik yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.
- 4) TGT yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.
- 5) *Snowball Throwing* yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan keterampilan

membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melemparkan bola salju.

- 6) *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat peserta didik dalam memahami materi pokok.

Dari model-model yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Pada pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk bisa saling bekerja sama dalam kelompok serta mendorong keberanian peserta didik mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat peserta didik dalam memahami materi pokok pelajaran.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick***

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick***

*Talking stick* salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Suprijono (2015:128) menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Kurniasih (2015:82) mengemukakan model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Sejalan dengan Kurniasih, Huda (2014:224) menyatakan *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok dimana guru menggunakan tongkat sebagai media agar mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

### 1) Kelebihan *Talking Stick*

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Kurniasih (2015:83) kelebihan model *talking stick* adalah sebagai berikut:

- a) Menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran.
- b) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- c) Agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

### 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Shoimin (2014:83), kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab.
2. Membuat peserta didik tegang.
3. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan *talking stick* adalah menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan mereka dalam membaca, memahami materi pelajaran dengan cepat, dan peserta didik berani mengemukakan

pendapat. Sedangkan kelemahan *talking stick* adalah ketakutan peserta didik akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru, tidak semua peserta didik siap menerima pertanyaan, dan bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, model ini mungkin kurang sesuai.

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Tabel 2.1. Perbandingan langkah-langkah model *Talking Stick* menurut Suprijono (2009:109), dan Hanafiah dan Suhana (2012:63)

<b>Langkah-langkah model TS menurut Suprijono</b>	<b>Langkah-langkah model TS menurut Hanafiah dan Suhana</b>
Tahap 1 Guru membagi peserta didik kedalam kelompok yang terdiri atas 4 orang Secara heterogen.	Tahap 1 Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
Tahap 2 Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.	Tahap 2 Guru menyiapkan sebuah tongkat.
Tahap 3 Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.	Tahap 3 Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pegangannya.
Tahap 4 Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.	Tahap 4 Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.

<p>Tahap 5</p> <p>Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.</p>	<p>Tahap 5</p> <p>Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajarinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup wacananya.</p>
<p>Tahap 6</p> <p>Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.</p>	<p>Tahap 6</p> <p>Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.</p>
<p>Tahap 7</p> <p>Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.</p>	<p>Tahap 7</p> <p>Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.</p>
<p>Tahap 8</p> <p>Ketika tongkat bergulir dari kelompok ke kelompok</p>	<p>Tahap 8</p> <p>Guru memberikan kesimpulan.</p>



lainnyasebaiknya diiringi musik atau lagu.	
Tahap 9 Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.	Tahap 9 Guru melakukan evaluasi penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
Tahap 10 Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.	Tahap 10 Guru menutup pembelajaran.
Tahap 11 Penutup	

Berdasarkan dari 2 pendapat di atas, yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penyampaian materi memelihara lingkungan alam dan buatan disekitar rumah dengan model TS (*Talking Stick*) dengan 11 langkah-langkah dari Suprijono (2009:109) yang digunakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan langkah-langkah tersebut mudah dipahami serta mendukung suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan.

### C. Hasil Belajar

#### 1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil belajar. Sementara itu, Hamalik (2007:27) mengatakan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan

tingkah laku. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:9) mengatakan hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain afektif adalah menerima, memberikan respon, menilai, mengelola, dan menghayati. Domain psikomotorik adalah menirukan, memanupulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil belajar yang dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dari yang tidak mengerti menjadi mengerti terhadap materi pembelajaran yang disampaikannya dengan melakukan kegiatan evaluasi disetiap akhir pembelajaran serta untuk mengetahui hasil belajar peserta didik maka diperlukan tes.

Sedangkan menurut Bloom, dkk mengemukakan bahwa ada tiga ranah dasar yang menjelaskan mengenai klasifikasi hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:42).

- 1) Ranah kognitif, melatih dan mengukur kemampuan intelektual yang dimiliki oleh peserta yang terkait dengan suatu percobaan yang dilakukan dengan melalui tes tertulis yang relevan dengan materi pokok dalam pembelajaran. Ranah ini membuat peserta didik menjadi terfokus dalam menyelesaikan tugas yang bersifat intelektual. Ranah kognitif (Bloom, dkk 2012: 6) terdiri dari enam jenis perilaku, sebagai berikut:
  - a) Pengetahuan, mengacu pada kemampuan dalam mengingat dan mengenal materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran mulai dari teori yang paling mudah sampai pada teori yang sulit.

- b) Pemahaman, mengacu pada kemampuan dalam menangkap atau memahami arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
  - c) Penerapan, mengacu pada kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan materi pada situasi kondisi baru, dan menyangkut penggunaan prinsip.
  - d) Analisis, mengacu pada kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
  - e) Sintesis, mengacu pada kemampuan untuk mengkaitkan suatu konsep sehingga membentuk suatu pola baru.
  - f) Evaluasi, mengacu pada kemampuan dalam memberikan respon atau pendapat terhadap nilai-nilai materi berdasarkan kriteria tertentu.
- 2) Ranah afektif, berkaitan dengan sikap peserta didik sebagai perwujudan dari kecemasan, penghayatan, penghargaan, bakat, apersepsi, penghargaan pada suatu objek. Ranah afektif (Krathwohl & Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku-perilaku, sebagai berikut:
- a) Penerimaan, mengacu pada kepekaan atau kemampuan pemberian respon terhadap suatu objek. Penerimaan yang dimaksud adalah tingkat terendah hasil belajar peserta didik dalam domain afektif.
  - b) Pemberian respon, mengacu kepada suatu kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
  - c) Penilaian dan penentuan sikap, mengacu pada menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
  - d) Organisasi, mengacu pada kemampuan dalam membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Organisasi disini mencakup tingkah laku.

- e) Pembentukan pola hidup, mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Ranah psikomotorik, dapat ditunjukkan pada keterampilan kerja dengan melibatkan otot dan kekuatan fisik dalam mata pelajaran. Maksud ranah ini adalah untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam kegiatan pratikum. Ranah psikomotorik (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku, sebagai berikut:
- a) Persepsi, mengacu pada kemampuan memilah dan kepekaan terhadap berbagai hal. Dalam persepsi yang dimaksud misalkan peserta didik dapat membedakan pemilihan warna.
  - b) Kesiapan, mengacu pada kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana terjadi rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani, misal posisi star dalam lomba tari.
  - c) Gerakan terbimbing, mengacu pada kemampuan melakukan suatu gerakan yang sesuai dengan contoh, atau gerakan dalam meniru. Misal meniru gerakan dalam menari, membuat lingkaran di atas pola.
  - d) Gerakan yang terbiasa, ini mengacu pada kemampuan untuk melakukan suatu gerakan tanpa contoh, misal melakukan lompat tinggi dengan tepat.
  - e) Gerakan kompleks, mengacu pada kemampuan untuk melakukan suatu gerakan tau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancer, efisien, dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
  - f) Penyesuaian pola gerakan, mengacu pada kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya keterampilan bertanding.

- g) Kreativitas, mengacu pada kemampuan untuk melahirkan suatu pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam mencapai hasil belajar tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terhadap hasil belajar. Untuk itu dalam pelaksanaan tidak ada suatu proses pembelajaran berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan, adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri anak yang sedang melakukan belajar. Sedangkan, Faktor ekstern adalah faktor yang ditimbulkan dari luar diri anak. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :

### 1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ditimbulkan dalam diri anak. Faktor intern yang dialami dan dihayati peserta didik berpengaruh pada proses belajar meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengelola bahan belajar, dan rasa percaya diri peserta didik.

### 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ditimbulkan dari luar diri anak. Beberapa faktor ekstren yang berpengaruh pada aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

#### a) Guru sebagai Pembina peserta didik belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Selain itu, guru juga tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya.

b) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pembelajaran yang lain.

c) Lingkungan sosial peserta didik di sekolah

Keadaan peserta didik di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial peserta didik. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Seorang peserta didik dapat menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, ketua osis di sekolahnya, dan sebagai pengurus osis di sekolah-sekolah dikotanya, tingkat provinsi, atau tingkat nasional.

d) Kurikulum sekolah

Perubahan kurikulum sekolah tidak hanya menimbulkan masalah bagi guru dan peserta didik, tetapi juga petugas pendidikan dan orang tua. Bagi guru, perlu mengadakan perubahan pembelajaran. Hal ini guru harus menghindarkan kebiasaan pembelajaran lama. Bagi peserta didik, perlu mempelajari cara belajar, buku pelajaran, dan sumber belajar baru. Hal ini peserta didik harus menghindarkan dari cara belajar lama. Bagi petugas pendidikan, mempelajari tata kerja pada kurikulum baru, dan menghindari kebiasaan kerja pada kurikulum lama. Bagi orang tua, perlu mempelajari maksud, tata kerja, peran guru, dan peran peserta didik dalam belajar pada

kurikulum baru. Selain itu, orang tua juga perlu memahami adanya metode dan teknik belajar baru bagi anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri peserta didik setelah melakukan atau menerima tindakan dari proses pengalamannya dari kegiatan belajar dengan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor ekstern.

#### **D. Materi Jenis-jenis pekerjaan**

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan itu ada yang bersifat harus segera dipenuhi dan ada pula yang dapat ditunda pemenuhannya. Namun demikian, kedua macam kebutuhan itu sama-sama menuntut agar dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhannya, setiap orang harus bekerja. Untuk itu, orang dapat melakukan pekerjaan apa saja, asalkan halal.

Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pokok. Makan, minum, rumah dan pakaian termasuk kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang tidak pokok antara lain berupa kebutuhan akan televisi, radio tape, sepeda motor, mobil, dan video. Kebutuhan semacam ini sering disebut juga sebagai kebutuhan pelengkap rumah tangga. Kedua macam kebutuhan tersebut yakni kebutuhan pokok dan pelengkap, bisa terpenuhi apabila kita bekerja. Oleh karena itu, dengan bekerja kita bisa mendapatkan uang untuk membelinya.

Pengertian dari pekerjaan dan bahwasanya pekerjaan itu merupakan kegiatan seseorang atau aktivitas manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya dan pekerjaan itu memiliki berbagai jenis pekerjaan. Dari semua jenis-jenis pekerjaan yang ada maka kita harus melakukannya dengan sungguh-sungguh agar kita bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan baik. Manusia selalu melakukan pekerjaan dengan tekun dan baik. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik maka bisa mendapatkan upah

atau gaji sehingga itu bisa di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis-Jenis Pekerjaan Jenis pekerjaan bermacam-macam. Semua pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pekerjaan yang ditekuni manusia dilakukan untuk mendapatkan upah. Upah yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pekerjaan yang Menghasilkan Barang dan Jasa Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap orang harus bekerja. Zaman sekarang ini orang harus pandai-pandai mencari pekerjaan. Modal utama seseorang untuk bekerja adalah kemauan, pendidikan, dan keterampilan. Perhatikan orang-orang yang tinggal di sekitarmu! Pasti jenis pekerjaan mereka bermacam-macam. Ada yang menghasilkan barang dan ada pula yang menghasilkan jasa. Contoh pekerjaan yang menghasilkan barang, misalnya orang yang tinggal di dekat perkebunan kelapa. Ia dapat bekerja sebagai pembuat sapu dan keset dengan memanfaatkan sabut kelapa. Ada juga orang yang menggunakan tanah Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan dapat mengenal jenis-jenis pekerjaan dan dapat memahami pentingnya semangat kerja. untuk membuat genteng, batu bata, dan gerabah. Pekerjaan yang menghasilkan bahan makanan, misalnya pembuat tahu, membuat tempe, membuat roti, membuat bakpao, serta berbagai macam makanan lain

Ada banyak jenis pekerjaan yang dapat kita jumpai setiap hari. Disekitar rumah, kita dapat bertemu dengan tukang sayur, tukang sampah, satpam, pembantu dan lain-lain. Di sekolah kita dapat bertemu dengan guru, penjaga sekolah, kepala sekolah, penjaga perpustakaan dan penjaga kantin. Di jalan, kamu juga bertemu dengan polisi, pemadam kebakaran, tukang pos, pengemudi angkutan umum, dan lain-lain. selain itu ada juga pekerjaan sebagai dokter, arsitek dan wartawan.



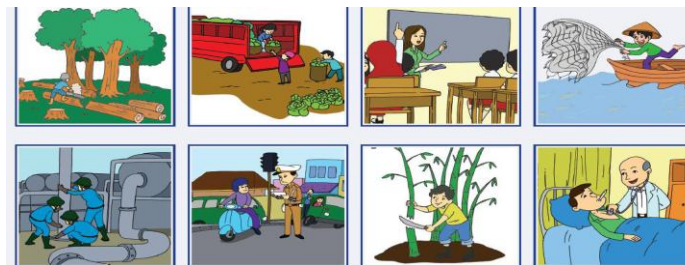
Pekerjaan-pekerjaan yang ada, bisa kita golongkan menjadi dua kelompok yaitu :

### a) Pekerjaan yang Menghasilkan Barang

Seperti yang telah dipaparkan di atas, ada banyak macam jenis pekerjaan. Pekerjaan yang menghasilkan barang berarti para pekerjanya menghasilkan suatu jenis barang. Pekerjaan ini membutuhkan otot dan tenaga yang kuat. Contoh pekerjaan yang menghasilkan barang adalah tukang sayur, tukang kebun, tukang meabel, tukang batu, koki, dan lain-lain.

### b) Pekerjaan yang Menghasilkan Jasa

Pekerjaan yang menghasilkan jasa berarti memberikan pelayanan kepada orang lain. Pekerjaan yang menghasilkan jasa, mengandalkan otak atau pikiran. Pekerjaan yang menghasilkan jasa antara lain, guru, dokter, tenaga medis, pimpinan kantor, arsitek, wartawan, sopir, polisi, dan lain-lain.



Sumber : <https://aprileopgsd.wordpress.com/2016/12/27/jenis-jenis-pekerjaan/> (diakses pada tanggal 30 Desember 2018) Gambar 2.1 Jenis-jenis Pekerjaan

## 1. Alasan Orang Harus Bekerja

Setiap orang mempunyai kebutuhan. Kebutuhan dapat terpenuhi apabila kita mempunyai penghasilan. Untuk mendapatkan penghasilan setiap orang harus bekerja. Penghasilan dapat berupa uang yang dapat digunakan untuk membeli berbagai barang dan jasa yang diperlukan. Bagaimana seandainya orang tidak bekerja? Perhatikan contoh berikut! Pak Kadir seorang karyawan di perusahaan mebel. Pak Kadir sudah bertahun-tahun bekerja di perusahaan

tersebut. Akhir-akhir ini pasokan kayu untuk bahan dasar mebel sulit di dapat karena mahalnnya harga kayu. Perusahaan menjadi kekurangan bahan baku. Akibatnya produksi mebel menjadi tersendat. Perusahaan tersebut akhirnya memberhentikan sebagiannya. Pak Kadir termasuk karyawan yang diberhentikan. Pak Kadir berusaha mencari pekerjaan lain, tetapi belum mendapatkan juga. Padahal, Pak Kadir harus mencukupi kebutuhan keluarganya. Itulah salah satu alasan, mengapa orang harus bekerja. Orang bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang diperoleh digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Contoh di atas adalah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan. Setiap orang mempunyai kebutuhan, dan kebutuhan setiap orang berbeda-beda. Untuk memenuhi kebutuhan, setiap orang harus bekerja. Uang yang dihasilkan dari bekerja digunakan untuk membeli berbagai barang dan jasa dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Manusia memiliki banyak kebutuhan hidup. Kebutuhan itu, terutama kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang harus terpenuhi.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai acuan yaitu sebagai berikut :

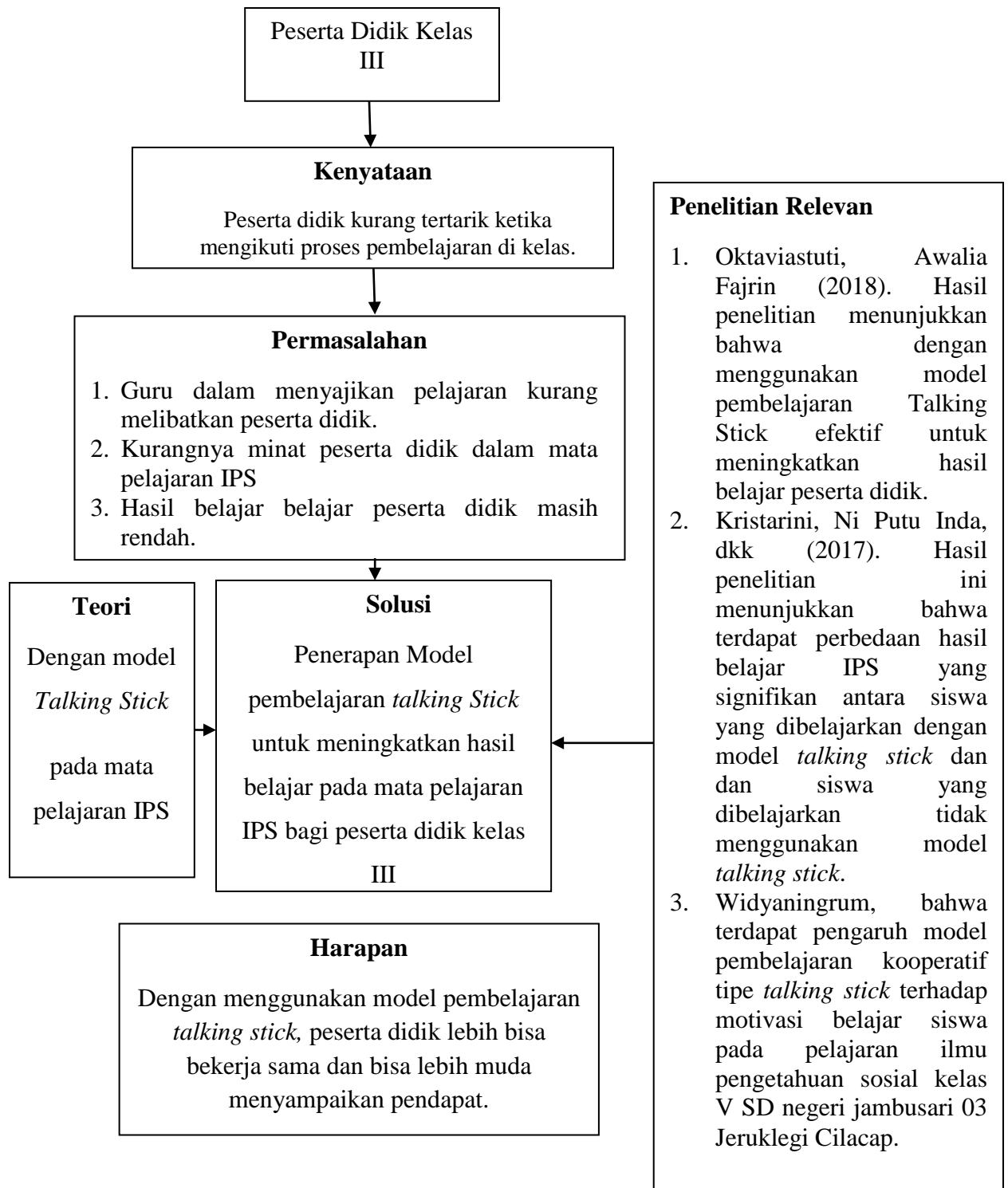
1. Oktaviastuti, Awalia Fajrin (2018). Yang berjudul: “Pengaruh Model *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPS peserta didik SD”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS peserta didik Sekolah Dasar. Model *Talking Stick* dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, mengajarkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan cepat, melatih siswa agar giat belajar, sehingga hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran IPS menjadi optimal atau meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan

menggunakan model pembelajaran Talking Stick efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Kristarini, Ni Putu Ina, dkk (2017). yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Ips peserta didik Kelas V Sd”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan kelompok peserta didik yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas V SD di Gugus IV Rama Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *talking stick* dan dan peserta didik yang dibelajarkan tidak menggunakan model *talking stick*. Hal ini ditunjukkan oleh thitung  $(3,70) > t_{tabel} (1,99)$  serta perbandingan perhitungan rata-rata hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model *talking stick* lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model *talking stick* yaitu  $18,72 > 14,09$ .
3. Wiwin Aulia Rokhani (2012) “Pengaruh Penggunaan Metode *Talking Stick* terhadap Motivasi Belajar peserta didik Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD Negeri Jambusari 03 Jeruklegi Cilacap”. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, Wiwin Aulia Rokhani menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V SD negeri jambusari 03 Jeruklegi Cilacap. bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *talking stick* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD Negeri Jambusari 03 Jeruklegi Cilacap.

## **F. Kerangka Pikir**

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu kemampuan guru dalam pembelajaran dan model pembelajaran. Karena guru harus dapat menciptakan kemudahan dan ketertarikan pada peserta didik dalam memberikan pengetahuan. Model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran yang digunakan guru dalam membantu proses belajar mengajar dikelas melalui permainan yang menggunakan media atau alat bantu tongkat yang diberikan dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain dan diiringi lagu anak-anak, tongkat berjalan dari peserta didik ke peserta didik lainnya. Ketika guru menghentikan musik, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memegang tongkat. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar peserta didik mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir